

menuliskan catatan kecil-kecil yang letaknya menggantung dibawah garis dari tulisan asli kitab. Makna ini sering disebut dengan makna jenggot. Setelah dianggap cukup oleh kiai atau guru maka dihentikan bacaan tersebut, dan diteruskan pada hari berikutnya. Apabila ada kesalahan baca atau kesalahan memahami arti, maka akan mendapat pembetulan langsung dari kiai atau guru. Setelah santri selesai membaca, maka kiai atau guru membaca bab berikutnya untuk dibaca satri pada keesokan harinya. Demikian seterusnya sehingga para santri menghatamkan kitab tersebut.

Dengan pengajian *sorogan*, maka hubungan kiai atau guru dengan santri sangat dekat, kiai atau guru mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang disodorkan kepada kiai atau guru oleh santri yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Oleh karena itu kiai atau guru menangani pengajian *sorogan* harus mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca, mengkaji kitab-kitab, serta mempunyai kesabaran yang tinggi dan lain sebagainya. Dengan pengajian *sorogan* maka jelas bahwa kiai atau guru selalu berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

2. Sistem Pendidikan Klassikal

Setelah adanya pengembangan sarana dan prasarana sebagai jawaban semakin banyaknya santri yang belajar di Pondok Pesantren Hidayatul Ummah, maka dibentuknya sistem pendidikan klassikal, siswa tidak lagi belajar di masjid atau *musholah* dalam satu sistem mendengarkan ceramah

secara bersamaan, tetapi santri dikelompokkan dalam kelas sesuai dengan lama santri belajar. Keadaan seperti itu adalah tuntutan perkembangan pendidikan yang perlu adanya kedinamisan dalam struktur pendidikan sebagai upaya kearah yang lebih maju, sehingga diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman. Kecenderungan seseorang menilai bahwa pendidikan pesantren lebih bersifat tradisional akan mengalami penyusutan seiring dengan perombakan sistem yang sesuai dengan kebutuhan para santri.

Demikian pula usaha yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Ummah KH. Masrur Qusyairi selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu mengembangkan misi pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa, baik secara jasmani maupun rohani.

3. Pendidikan yang Berdasarkan Agama Islam

Dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, yaitu suatu fakta yang secara keseluruhan mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, akan tetapi dirinya sendiri tidak berubah dan bagaikan tidak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekitarnya, jika orang membayangkan perubahan pada dirinya, maka perubahan itu hanya dapat dipahami dalam skala panjang, sudah tentu tidak ada suatu gejala sosial di dunia ini yang selalu tetap dan tidak berubah. Begitu halnya di dunia pesantren, pendapat masyarakat bahwa pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan yang sulit dipahami pandangan dunianya, karena itu orang enggan membicarakannya. Kemudian orang yang merasa dirinya punya kuasa atau mempunyai

pengaruh, berusaha untuk mengalakkan perhatian umum mengenai lembaga yang didiamkan dalam cagar masyarakat. Dalam hal ini masyarakat umumnya memandang dunia pesantren hampir sebagai lambang keterbelakangan dan tertutupan, karena itulah ketika kebetulan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan Menteri Agama membicarakannya, bahkan menjadikan pesantren sebagai “sasaran pembangunan”.

Gagasan-gagasan yang sampai ke dunia pesantren adalah menyangkut masalah “perubahan kurikulum”, “pendidikan ketrampilan”, program keluarga berencana dan lain sebagainya. Dengan mudah hal itu mengingatkan dunia pesantren pada apa yang mereka dengar mengenai “sekularisasi”, sesuatu yang mereka pahami sebagai proses pendunawian segala nilai, suatu paham yang berusaha memisahkan agama dengan ilmu dan kehidupan duniawi.

Pada tingkat pertama dapat dikatakan secara pasti bahwa pesantren tidak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sudah tentu kita tidak bisa berkata sekali mengenai macam kegiatan dari semua pesantren yang jumlahnya sangat banyak dan memiliki banyak variasi.

4. Bidang Pendidikan Umum

Dengan didasari tekad dan semangat KH. Masrur Qusyairi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo, mengadakan konsolidasi keadaan ideal, struktural dan personal secara terpadu. Tahap konsolidasi ini merupakan usaha yang menonjol terutama dibidang pendidikan formal, yang

bentuk kegiatan dalam usaha pembinaan serta kesejahteraan pondok pesantren perlu ditingkatkan, sehingga keberadaan pondok pesantren sebagai wadah pembinaan kader pembangunan benar-benar menjadi suatu kenyataan.

Usaha tersebut dimaksudkan usaha secara menyeluruh baik secara kualitatif maupun kuantitatif, baik secara spiritual maupun material.

Cara kualitatif, pembinaan dan peningkatan kesejahteraan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Usaha perbaikan sistem kepemimpinan dan manajemen
 - a. Telah diadakan pembagian tugas dan wewenang dalam memimpin pondok pesantren dalam rangka usaha perbaikan organisasi dan manajemen pendidikan pondok pesantren.
 - b. Telah dibentuk badan-badan usaha atau unit-unit usaha sebagai penanggung jawab atau pelaksanaan atas kelangsungan hidup pondok pesantren.
2. Usaha perbaikan dan pembinaan personil
 - a. Untuk kelangsungan dan pengembangan pondok pesantren telah diadakan pembinaan personil yang dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:
 - 1) Pengkaderan
 - 2) Penataran dan penjenjangan
 - 3) Pencangkakan yakni dengan mengambil tenaga dari luar pondok pesantren yang mempunyai keahlian.

